

SKRIPSI

IMPLEMENTASI MODEL PEMBIASAAN DALAM PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI PADA TK IT ISTIQOMAH GREGES TEMBARAK TEMANGGUNG TAHUN AJARAN 2020/2021

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Magelang untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh : Indaryati
NIM : 13.0401.0105

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang di selenggarakan pada jalur formal dan nonformal.¹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, yaitu aspek perkembangan kognitif, bahasa, psikomotorik, sosial emosional dan agama. Salah satu aspek yang wajib dikembangkan di Pendidikan Anak Usia Dini yaitu aspek nilai-nilai agama dan moral. Pendidikan nilai-nilai agama dan moral pada Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaanya, jika tertanam dan terpatir dengan baik dalam setiap insan sejak dini dengan memperkuat rasa keimanan dan moral dalam pendidikan selanjutnya.²

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap orang tua dalam merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Karena itu, pendidikan perlu dilihat sebagai proses yang berkesinambungan dan berkembang. Dan serentak dengan perkembangan

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

² Muhammad Fadillah. Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta, 2014) hlm. 23

individu seorang anak, ia mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dengan kemahiran yang diperoleh anak akan mengaplikasikannya dalam konteks yang bermacam-macam dalam hidup kesehariannya disaat itu maupun sebagai persiapan untuk kehidupannya yang akan datang.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara Pendidikan Anak Usia dini difokuskan pada tingkat pencapaian perkembangan anak. Untuk program pencapaian perkembangan anak ini di implementasikan dalam program pembelajaran.³

Di lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran pendidik dalam perkembangan moral anak sangat penting. Pendidik harus memperhatikan beberapa hal, sebagai berikut; (a) memperlakukan anak didik dengan kasih sayang, adil, dan hormat, (b) memberikan perhatian khusus secara individual agar pendidik dapat mengenal secara baik anak didiknya, (c) menjadikan dirinya sebagai contoh atau panutan, dan (d) membetulkan perilaku yang salah pada anak didik.⁴ Berbagai metode dilakukan oleh pendidik agar para peserta didik mampu berkembang dengan sikap yang baik, sesuai dengan

³ Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

⁴ Aisyah. Siti, dkk.2007. *Pengembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta, Universitas Terbuka.

ajaran agama dan akhlak yang diajarkan oleh guru maupun orang tuanya. Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi, kondisi psikologis para peserta didik di tingkat dini pun mengalami perubahan. Banyak para anak usia dini yang cenderung lebih introvet atau menutup diri, lemah sosial, dan terpengaruh dengan hal-hal negatif lainnya. Hal ini disebabkan karena semakin gencarnya penggunaan teknologi seperti *handphone* yang pada akhirnya berpengaruh buruk pada perilaku dan perkembangan anak.

Pembiasaan sangat diperlukan guru untuk mengembangkan nilai agama dan moral sejak anak usia dini. Kegiatan pembiasaan dilakukan agar anak terbiasa berperilaku sopan, hormat dan santun, seperti mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua. Seorang pendidik, baik orangtua maupun guru, mereka memiliki tanggung jawab yang sangat besar di hadapan Allah SWT. Bagaimana dia mendidik anak-anaknya dan murid-muridnya, semua akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah kelak, seperti firman Allah SWT dalam Q.S At-tahrim ayat 6 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahnya, Diponegoro, Bandung, 2005).

Seorang guru disebut sukses mengemban tugas apabila dapat membuat anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang selalu berpikir positif, bersikap optimis, memiliki kepercayaan diri, dan selalu menebar keindahan serta kemuliaan dimanapun mereka berada. Pada umumnya seorang guru menginginkan anak didiknya memiliki akhlak yang baik, guru juga memiliki hubungan sangat dekat dengan peserta didik setelah keluarga atau orang tua di rumah. Tidak mudah membentuk pribadi anak dengan keadaan perilaku dan kehidupan yang berbeda, seorang guru perlu memiliki kesabaran dan ketelitian dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak didiknya. Di antaranya melalui pembiasaan sehari-hari anak, seperti bersalaman dan mencium tangan orang tua, guru, atau orang yang lebih tua darinya. Mengucap dan menjawab salam jika bertemu guru, teman dan orang lain, saat datang dan pulang sekolah. Terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan. Memiliki sikap empati terhadap orang lain, senang tolong menolong dan dapat bekerjasama dengan teman saat melakukan kegiatan. Tidak senang berkelahi atau pemaarah dan suka memberi maaf kepada temannya yang melakukan kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja.

Berdasarkan observasi awal pada kelompok TK B Kelas Umar bin Khottob di TKIT Istiqomah Greges Tembarak Temanggung, diketahui bahwa sekolah ini sudah mempraktikkan aspek keagamaan dan moral yang tercermin dengan sikap peserta didik yang baik, berbicara sopan dan menjawab salam ketika guru mengucap salam, mengangkat tangan ketika berdoa, mengucap kata permisi dan maaf ketika mau meminjam sesuatu, dan menolong teman

ketika temanya butuh pertolongan. Hal ini tergambar ketika proses belajar mengajar berlangsung ataupun saat bermain di luar kelas (halaman sekolah). Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di sekolah tersebut, dapat diketahui bahwa dalam penerapan metode pembiasaan bidang pengembangan nilai agama dan moral yang dilaksanakan antara lain pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam pada saat anak datang maupun saat mau pulang sekolah, terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta tolong menolong dan dapat bekerjasama saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas masih belum maksimal dipraktikan.

Guru sebagai pendidik diharapkan mampu dalam mengarahkan, membimbing, dan membiasakan anak didiknya dengan nilai-nilai agama dan moral supaya mereka dapat terbiasa dalam perilaku kesehariannya. Dari uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai implementasi model pembiasaan dalam bidang pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di TKIT Istiqomah Greges Tembarak Temanggung.

B. Batasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada adanya pengaruh buruk dari penggunaan teknologi pada sikap dan perilaku anak usia dini saat ini, sehingga penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan implementasi model pembiasaan dan pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di TKIT Istiqomah Tembarak Temanggung, dengan harapan agar nantinya dapat dijadikan sebagai percontohan bagi sekolah lain.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi model pembiasaan dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di TKIT Istiqomah Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2020/ 2021?
2. Apa saja yang menjadi kendala dan faktor pendukung dalam implementasi model pembiasaan dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di TKIT Istiqomah Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2020/ 2021?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui implementasi model pembiasaan dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di TKIT Istiqomah Tembarak Temanggung.
- b. Mengetahui apa saja yang menjadi kendala dan faktor pendukung dalam implementasi model pembiasaan dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di TKIT Istiqomah Kabupaten Temanggung.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi wacana dan bentuk pemahaman baru, baik bagi guru atau

pembaca pada umumnya agar dapat memperhatikan pembinaan dan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di waktu yang akan datang. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi pendidik : dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang cara menumbuhkan kebiasaan yang baik peserta didik dalam aspek agama dan moral di sekolah, di rumah dan di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.
- b. Bagi penulis : sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam implementasi model pembiasaan dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini.
- c. Bagi lembaga pendidikan: dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu, bahan laporan atau pedoman mengambil kebijakan tentang implementasi model pembiasaan dalam pengembangan nilai agama dan moral.
- d. Bagi sekolah dapat dijadikan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih dan membiasakan anak didik berbuat baik, sopan jujur, sabar dan amanah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.⁵

Kata implelementasi sepadan dengan kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit. Implementasi (penerapan) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni kurikulum. Pengertian penerapan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata implementasi (penerapan) bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme

⁵ <http://kbbi.web.id>

suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi (penerapan) bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Model Pembiasaan dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “biasa” adalah: lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan prefiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Sesuatu yang didengar akan diingat. Apa yang dibaca akan dimengerti. Dan, sesuatu yang dibiasakan akan dipahami. Sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus, minimal selama enam bulan, akan menjadi kebiasaan.⁶

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik. Tujuan pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran.

⁶ Solikin, Nur. 2018. *RumahkuMadrasahku*. Yogyakarta, Laksana.

Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁷

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peran penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.⁸ Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pelajaran. Pembiasaan merupakan bagian dari budi pekerti dengan ciri-ciri antara lain relatif menetap, tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi sebagai hasil pengalaman belajar dan tampil secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.⁹

⁷ Muhibbin, Syah. 2000. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.

⁸ Arif Armai, 2000. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

⁹ Gularso. 2015, *Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta*, Yogyakarta: Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an Vol.1 Nomor 3, Hlm. 156-162.

Strategi pengembangan moral dan nilai agama diperlukan dalam penerapan model pembiasaan pada anak usia dini. Strategi pengembangan moral dan nilai agama tersebut antara lain adalah sebagai berikut.¹⁰

a. Menanamkan Rasa Cinta Kepada Allah SWT

Di antara cara membimbing anak menuju akidah yang benar adalah dengan mendidik mereka untuk mencintai Allah. Pendidikan ini harus diberikan sejak dini. Pada saat tersebut, mulailah mereka diperkenalkan kepada makhluk-makhluk Allah (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan) yang terdekat di sekitar mereka. Selain itu, juga perlu diupayakan adanya keterikatan antara mereka dengan yang telah menciptakannya, pemilik keagungan, pemberi nikmat, dan maha dermawan. Rasa cinta kepada Allah beserta seluruh ciptaannya dapat diperkenalkan pada anak usia dini melalui pembelajaran saintifik. Pembelajaran saintifik tersebut akan mengenalkan anak pada makhluk ciptaan Allah sekaligus mengenalkan anak untuk mencintai ilmu pengetahuan dengan proses mengamati. Menciptakan rasa cinta kepada Allah juga diikuti oleh mencintai seluruh ciptaannya, termasuk mencintai orang tua, keluarga, dan tetangga. Strategi penanaman nilai-nilai agama dengan mencintai Allah dan segala ciptaannya akan menciptakan seorang anak yang penuh cinta kasih, sehingga perkataan dan perbuatannya menjadi menyenangkan dan tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesamanya.

¹⁰ Inawati, Asti. 2017, *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Anak, Vol.3 No.1 2017

b. Menciptakan Rasa Aman

Perasaan aman dan ketenangan adalah kebutuhan yang mendasar yang selalu didambakan anak. Kebutuhan akan rasa aman tidak hanya dari lingkungan keluarga saja, tetapi sekolah beserta seluruh aparaturnya dan lingkungan tempat tinggal juga memberikan pengaruh dalam menciptakan rasa aman bagi seorang anak. Strategi pengembangan moral dan nilai agama tidak bisa mengesampingkan pentingnya rasa aman bagi seorang anak. Rasa aman ini akan berdampak juga dalam penyerapan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan oleh orang tua maupaun guru di sekolah. Apabila anak merasa aman dan nyaman di rumah maupun di sekolah maka anak tersebut akan mudah menerima pembelajaran ataupun contoh-contoh positif yang diberikan oleh orang tua atau oleh gurunya. Rasa aman berdampak pada proses pembelajaran yang dapat berjalan dengan optimal, sehingga anak dapat berkembang pesat sesuai masa pertumbuhannya. Misalnya saja dalam hal pengaturan waktu tidur. Seorang anak membutuhkan tidur dalam keadaan tenang dan waktu lebih awal. Tidur siang (kira-kira dari pukul 13.00- 16.00). Jangan menghukum dengan melarang tidur atau mengurangi waktu tidurnya. Jangan mengganggu tidurnya dengan alasan apapun, karena hal ini akan berpengaruh pada jantungnya. Jangan membangunkan anak supaya dia buang air, atau membangunkannya ketika sang ayah bau datang atau membangunkannya untuk memarahi atau menegurnya.

c. Menanamkan Cinta Tanah Air

Strategi dalam pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini salah satunya adalah menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. Cinta tanah air ini dapat diperkenalkan pada anak melalui kegiatan upacara. Dalam kegiatan upacara terdapat bendera merah putih yang harus dihormati. Lagu Garuda Pancasila dan lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan bersama pada saat upacara juga menjadi hal yang menarik bagi anak-anak. Lagu-lagu kebangsaan tersebut telah terbukti dapat menyatukan bangsa Indonesia pada masa-masa perang kemerdekaan. Oleh karena itu membela bangsa dan segala hal yang terkait dengan cinta tanah air perlu diajarkan pada anak usia dini. Selain melalui upacara bendera di sekolah. Guru atau orang tua juga dapat memperkenalkan rumah adat atau baju adat dari berbagai suku di Indonesia. Walaupun Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama tetapi kita tetap satu kesatuan Bangsa Indonesia.

d. Meneliti dan Mengamati

Anak memiliki kecenderungan alami untuk meneliti sehingga dia mendapatkan pengetahuan, kemudian dia kembangkan berdasarkan pengalaman dirinya. Tidak adanya pengalaman dalam beberapa hal dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan, karena adanya dorongan untuk selalu mencoba. Dia ingin mendengarkan suara kaca apabila dijatuhkan ke lantai, maka dia jatuhkan kaca. Memberikan kepuasan pada anak untuk mengetahui hal-hal yang ada disekitarnya akan banyak

membantunya dalam perkembangan akalanya dan kecintaan kepada apa yang ada di sekelilingnya. Dalam kegiatan meneliti dan mengamati ini anak dapat dibiarkan untuk melakukan sesuatu sendiri, mengalami dan merasakan sendiri. Hal ini dilakukan agar anak dapat belajar melalui pengalamannya sendiri dan belajar dari kesalahannya agar tidak mengulangnya lagi. Kegiatan meneliti dan mengamati ini menjadi salah satu strategi dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Misalnya saja kegiatan mengamati tumbuhan atau binatang. Kegiatan pengamatan ini bisa diikuti dengan penjelasan tentang ciptaan tuhan. Mengenal adanya tuhan dengan proses pengamatan akan menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi seorang anak. Kegiatan ini juga bisa dilakukan di luar kelas sehingga anak merasa nyaman dan senang dengan lingkungan yang terbuka. Pengamatan dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral juga dapat dilakukan melalui media gambar-gambar tempat ibadah dari beberapa agama yang berbeda. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan bahwa kita harus menghormati orang lain yang berbeda agama. Selain itu kegiatan ini juga mengenalkan keberagaman dan penerimaan terhadap perbedaan yang ada.

e. Menyentuh dan Mengaktifkan Potensi Berfikir Anak

Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak melalui cerita atau dongeng. Anak sangat menyukai dongeng atau

cerita yang dibacakan oleh guru, orang tua atau orang terdekatnya. Dalam hal ini pilihlah cerita-cerita yang berkaitan dengan cerita kenabian atau orang-orang sholeh. Karena cerita tokoh-tokoh tersebut pasti terdapat nilai-nilai positif yang bermanfaat untuk anak-anak. Cerita dapat membangkitkan kesadaran serta mempengaruhi jalan pikiran, dan dapat menyumbangkan nilai-nilai positif dalam diri mereka. Cerita atau dongeng akan meningkatkan daya imajinasi seorang anak. Anak akan mengembangkan pikirannya ketika sedang dibacakan sebuah cerita.

f. Memberikan Penghargaan

Anak haruslah merasa bahwa dirinya merupakan kebanggaan orang tua, keluarga, guru, dan orang lain. Dia harus diperlakukan sebagai seorang yang berharga, untuk membangkitkan perasaan tersebut dapat dilakukan dengan melibatkannya dalam memberikan bantuan yang sederhana kepada orang lain yang ada di sekelilingnya, dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sesuai kemampuannya seperti menyapu, menghilangkan debu, membuang sampah, membawakan sesuatu. Melibatkan anak dalam beberapa kegiatan akan menjadi strategi yang cukup efisien dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Anak akan merasa dibutuhkan dan terbiasa membantu orang lain. Penghargaan juga dapat diberikan kepada anak setelah selesai melakukan tugasnya. Tetapi yang lebih penting adalah penghargaan terhadap proses. Sebagai guru atau orang tua dapat memberikan

penghargaan dengan memberikan pujian tentang proses yang sudah mereka jalani. Hindari untuk memuji hasil tetapi akan lebih baik jika pujian diberikan pada upaya atau proses yang sudah anak-anak lakukan. Hal ini dilakukan agar anak belajar menghargai proses dalam rangka mencapai keinginannya.

g. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan kebutuhan seorang anak. Kegiatan jasmani ini bisa dalam bentuk olahraga maupaun kegiatan permainan yang merangsang pertumbuhan fisik motorik anak. Pertumbuhan anak menjadi optimal dengan kegiatan olahraga atau permainan. Olahraga sangat bermanfaat bagi seorang anak, manfaat tersebut diantaranya adalah (1) mengoptimalkan perkembangan otak sehingga berpengaruh pada kecerdasan anak, (2) melatih fisik an motoric anak sehingga pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik, (3) mengenalkan dan melatih kerjasama dengan teman dan guru, (4) mengenalkan jiwa sportivitas dalam diri seorang anak, (5) kegiatan olahraga maupun permainan juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, karena dalam kegiatan ini terdapat kesepakatan yang harus dipenuhi oleh anak-anak agar permainannya berjalan sesuai yang direncanakan. Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina berpendapat hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti olahraga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan. Makan, minum, dan tidur

merupakan kebutuhan bagi seorang anak. Kebutuhan ini dapat dipenuhi sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai agama. Misalnya saja ketika kegiatan makan bersama di rumah maupun di sekolah, guru ataupun orangtua dapat mengarahkan anak untuk memulainya dengan berdoa. Selain itu makanan yang kita makan juga merupakan rezeki dari Allah sehingga kita harus selalu bersyukur terhadap pemberian Allah. Pendidikan jasmani dalam kegiatan makan bersama dapat juga digunakan untuk mengenalkan jenis-jenis makanan atau jenis-jenis ciptaan Allah. Jenis-jenis makanan merupakan ciptaan Allah yang harus selalu disyukuri. Selain itu anak juga belajar secara verbal untuk menyebutkan jenis-jenis makanan tersebut. Misalnya setelah makan anak diminta menjelaskan apa saja makanan yang sudah dimakan. Dalam hal ini anak juga belajar bahasa untuk menjelaskan kegiatan yang sudah dilakukan dalam rangka mensyukuri pemberian Allah. Adanya pendidikan jasmani diharapkan seorang anak akan terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari dan sehat jiwanya. Dengan pendidikan kesenian seorang anak diharapkan pula dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya. Begitu juga tujuan pendidikan keterampilan, diharapkan bakat dan minat anak dapat berkembang secara optimal.

h. Teladan yang Baik

Strategi dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral adalah dengan memberikan keteladanan yang baik. Anak membutuhkan role model dalam proses pengamatan atau proses perkembangannya. Teladan yang baik dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Ibnu Sina berpendapat bahwa seorang guru diharapkan memiliki kompetensi keilmuan yang bagus, berkepribadian mulia, dan kharismatik sehingga dihormati dan menjadi idola bagi anak didiknya. Guru menjadi tokoh panutan bagi seorang anak, sehingga selain memperdalam tentang pendidikan anak, guru juga diharapkan untuk mengasah kepribadiannya. Kepribadian yang diharapkan tentunya adalah kepribadian yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Salah satu yang dapat dilakukan seorang guru dalam rangka mengasah kepribadiannya adalah dengan mengasah hati untuk selalu mendoakan muridnya. Seorang guru diharapkan selalu mendoakan kesuksesan muridnya. Hal ini menjadi penting agar ada ikatan batin antara guru dan murid dapat terjalin dengan baik. Ikatan batin antara guru dan murid yang sudah baik, diharapkan dapat menghindarkan guru dari perilaku yang tidak baik atau sikap kekerasan dan marah yang berlebihan. Selain itu dengan doa dari seorang guru diharapkan anak-anak akan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh seorang guru.

i. Pengulangan dalam Proses Pembelajaran

Pada usia 0-3 tahun terdapat 1000 triliun koneksi (sambungan antar sel). Pada saat inilah anak-anak bisa mulai diperkenalkan berbagai hal dengan cara mengulang-ulang. Dari usia 3-11 tahun, terjadi apa yang disebut proses restrukturisasi atau pembentukan kembali sambungan-sambungan tersebut. Cara-cara mengulang-ulang dapat dilakukan dengan: (a) Memperdengarkan bacaan Al-Quran, (b) Bahasa Asing, (c) Memperkenalkan nama-nama benda dengan cara bermain dan menunjukkan gambar, (d) Memperkenalkan warna dengan menunjukkan kepadanya dalam bentuk benda yang dia kenal, warna-warna cerah dan gambar, (e) Membacakan cerita atau dongeng, (f) Memperkenalkan aroma buah melalui buku.

j. Memenuhi Kebutuhan Bermain

Kebutuhan utama bagi seorang anak adalah bermain. Proses pembelajaran atau penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi anak dapat dilakukan dengan kegiatan bermain. Bermain akan merangsang perkembangan otak atau pertumbuhan fisiknya. Permainan tersebut dapat dikemas menjadi permainan edukatif yang menyenangkan. Bermain merupakan kebutuhan jasmani atau biologis. Artinya, bermain adalah kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini anak akan merasa senang, nyaman dan selalu dalam kebahagiaan. Selain itu, dengan bermain, jasmani anak akan menjadi segar dan bugar, sehingga akan berpengaruh pada

pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Nabi mengakui kebutuhan anak-anak terhadap permainan dan kebutuhannya terhadap hiburan. Karena anak-anak memang perlu mainan untuk mengembangkan akalnya, meluaskan pengetahuannya, serta menggerakkan indera dan perasaannya. Menyediakan mainan yang berguna bagi anak merupakan media untuk menghilangkan kejenuhannya, membantunya agar berbakti kepada orang tuanya, menyenangkan hatinya, serta memenuhi kecenderungan dan kepuasan bermainnya sehingga kelak ia akan tumbuh menjadi anak yang stabil.

Adapun bentuk-bentuk (model) pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut: ¹¹

1. Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan secara regular dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan siswa mengerjakan sesuatu dengan baik, dan dilakukan di sekolah setiap hari, di antaranya: membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan.
2. Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, dan menawarkan bantuan dengan baik.
3. Kegiatan teladan, adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak, misalnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

¹¹ Zainal Akib, *Belajar dan Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Bandung: Yraman Widya, 2009), h.28

4. Kegiatan terprogram, adalah kegiatan terprogram yaitu kegiatan yang direncanakan dengan maksud untuk mendukung kegiatan pembiasaan terhadap siswa. (program kegiatan tahunan, program kegiatan semester, program kegiatan mingguan, program kegiatan harian) seperti mengahai surat-surat pendek dan hadis-hadis pendek.

Berdasarkan pendapat Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida di dalam buku pendidikan karakter anak usia dini langkah-langkah metode pembiasaan hal positif dalam membentuk karakter anak yang diterapkan di sekolah adalah sebagai berikut: 1) Selalu mengucapkan dan membalas salam. 2) Berdoa sebelum dan sesudah makan dengan adab makan yang baik. 3) Menghormati guru dan menyayangi teman. 4) Membiasakan antri dengan teman. 5) Membiasakan mencuci tangan sebelum makan. 6) Membuang sampah pada tempatnya. 7) Mengembalikan mainan pada tempatnya. 8) Buang air kecil di kamar mandi. 9) Membiasakan menghafal surat surat pendek atau hadis Nabi.¹²

3. Nilai Agama dan Moral

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari kata “a” yang berarti tidak, dan “gam” yang berarti pergi secara lughowi. Agama diartikan dengan tidak pergi, tetap di tempat, langgeng dan diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai agama adalah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan, dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan

¹² M. Fadilah. Lilif MQ Lilif. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta Arruz Media.

Yang Maha Esa. Nilai agama untuk menyempurnakan keadaan manusia agar menjadi baik, dan tidak menyukai adanya kejahatan-kejahatan yang terjadi. Nilai ini tidak ditunjukkan kepada sikap lahir, tetapi pada sikap bathin manusia yang diharapkan bathin tersebut sesuai dengan nilai agama yang diyakini sebagai sebuah kepercayaan. Nilai agama ini hanya memberikan kewajiban kepada manusia tanpa memberikan hak kepada mereka, mereka harus mentaati dan melaksanakan nilai agama tersebut. Nilai keagamaan diberikan atau ditransformasikan pada awal kehidupan di usia dini agar nilai ini betul-betul tertanam dan menjadi bagian integral dalam dirinya dan kehidupannya. Suatu kebaikan, kebenaran, apalagi nilai-nilai agama, tentang ajaran pencipta yang memiliki kuasa yang dahsyat, akan menjadi kekuatan dan menuntun anak tersebut dalam perjalanan kehidupannya.

Moral berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/ nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Nilai-nilai itu seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan hak orang lain.¹³ Moral bisa berarti sistem nilai yang menjadi asas-asas perilaku bersumber dari al- Quran, as-Sunnah, serta nilai-nilai alamiah (sunnatullah) dan juga dapat berarti sistem nilai yang bersumber dari kesepakatan manusia pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah.¹⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi

¹³ Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta, Prenadamedia Group.

¹⁴ Ali, Zainuddin. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, PT Bumi Aksara.

kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.¹⁵

Pengertian moral itu sendiri secara lebih lengkap meliputi:

- a) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
- b) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
- c) Ajaran gambaran tingkah laku yang baik.¹⁶

Hubungan antara agama dan moral tidak dapat dipisahkan, di mana moral berarti keadaan batin yang menentukan perilaku manusia dalam menentukan sikap, tingkah laku, dan perbuatannya. Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan *akhlaq al karimah*, yaitu kesopanan tinggi yang merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dari perbuatan lahir manusia. Sikap dan perbuatan manusia diharapkan sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat pada umumnya.

Ukuran akhlak mulia dijabarkan secara luas meliputi segala aspek kehidupan manusia. Terkait dengan perkembangan moralitasnya, anak usia dini pada dasarnya masih sangat memerlukan bantuan dalam beberapa hal seperti pembentukan karakter, pembentukan kepribadian, dan perkembangan sosial. Pembentukan karakter dalam rangka pengembangan moralitas seorang anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengenalan dan

¹⁵ Budiningsih, C Asri. 2013. *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta, PT rineka Cipta.

¹⁶ Nata, Abuddin. 2002. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Devisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

bimbingan mengenai nilai agama dan moral. Ketika nilai-nilai agama dijadikan “bidikan” dalam pendidikan TK PAUD, hal ini difungsikan untuk memberikan landasan yang kuat kepada anak sejak dia masih kecil atau sejak usia dini. Harapannya tentu saja agar di kemudian hari, dia memiliki basis kehidupan, khususnya keberagaman yang kuat.¹⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona, yang menggambarkan bahwa pendekatan moral di wujudkan dalam perilaku anak melalui pembiasaan yang di lakukan di rumah maupun di sekolah, mengenai moral itu dalam wujud konsep sikap dan perilaku (karakter).¹⁸

Pengembangan nilai agama pada anak harus didasarkan pada karakteristik perkembangan anak. Jika memperhatikan sebagaimana dikemukakan di atas, maka usaha pengembangan nilai agama dan moral menjadi efektif jika dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran agama. Dengan demikian anak dapat menyerap nilai-nilai agama yang terdapat dalam perilaku kesehariannya.

Nilai agama dan moral dari segi penilaian aspek perkembangan antara lain adalah:

1. Berdo’a sebelum dan sesudah memulai kegiatan (misalnya: ketika akan belajar, makan, dan lain-lain);
2. meniru pelaksanaan ibadah agama (shalat);
3. menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan;

¹⁷ Fakhruddin, Asef Umar. 2010. *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD: Tips, Strategi, dan Panduan Pengembangan Praktisnya*. Jogjakarta, Bening.

¹⁸ Nata, Abuddin. 2002. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Devisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

4. cinta antar sesama suku bangsa Indonesia;
5. mengenal arti kebersamaan dan persatuan;
6. mengenal sopan santun dengan berterimakasih;
7. mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain;
8. rapi dalam bertindak, berpakaian, dan bekerja;
9. mengenal konsep benar dan salah;
10. dapat mengurus diri sendiri;
11. bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan;
12. menjaga kebersihan diri;
13. menjaga kebersihan lingkungan;
14. mengenal bendera;
15. mengenal suku bangsa;
16. dapat memutuskan sesuatu secara sederhana melalui musyawarah mufakat.¹⁹

Dalam mengembangkan nilai moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut: Konsisten dalam mendidik anak, Sikap orangtua dalam keluarga, Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma.

Pengembangan moral anak usia dini dilakukan agar terbentuk perilaku moral. Pembentukan perilaku moral pada anak, khususnya pada anak usia

¹⁹ Anita. Yus. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak Jakarta*, Media Group.

dini memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku moral. Pengembangan nilai agama dan moral hendaknya dilakukan dalam keseluruhan proses pendidikan, seperti dikelas, dalam kegiatan ekstra kurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan. Pada dasarnya, perkembangan merujuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan moral. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik maupun psikis menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.²⁰

Faktor yang mempengaruhi pengembangan nilai keagamaan adalah: a) Pengaruh pembawaan (genetik), b) Pengaruh lingkungan, c) Pengaruh perpaduan butir 1 dan 2, d) Inisiatif anak itu sendiri, e) Pola asuh, f) Kuatnya pengaruh negara, g) Pengaruh budaya, h) Inovasi pengembangan, dan i) Anugerah. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, yaitu: a) Sikap dan perlakuan orang tua, yakni sikap dan perlakuan ayah kepada ibu dan sebaliknya dan juga sikap dan perlakuan kedua orangtua itu kepada anak, b) Konsistensi orangtua dalam mendidik anak, yakni kejelasan sikap dan perlakuan mereka dalam memerintah,

²⁰ Yusuf, Syamsu. M Sugandi, Nani. 2013 *Pengembangan Peserta Didik Jakarta*, PT Rajagrafindo Persada.

melarang dan memberi teladan kepada anak, c) Ketaatan kedua orangtua terhadap norma-norma yang dianut seperti norma agama dan norma hukum yang berlaku.²¹

Pengembangan moral anak usia dini dilakukan agar terbentuk perilaku moral. Pembentukan perilaku moral pada anak, khususnya pada anak usia dini memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku moral. Ada tiga strategi dalam pembentukan perilaku moral pada anak usia dini, yaitu: a) Strategi Latihan dan Pembiasaan, b) Strategi Aktivitas Bermain, dan c) Strategi Pembelajaran.

Peranan orangtua sangatlah penting dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, di antaranya sebagai berikut: a) Konsisten dalam mendidik anak, b) Sikap orangtua dalam keluarga, c) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, dan d) Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma.

Ada beberapa prinsip dasar dalam rangka menyampaikan materi pengembangan nilai agama bagi anak taman kanak-kanak diantaranya: Penekanan pada aktivitas anak sehari-hari, Pentingnya keteladanan dari lingkungan dan orang tua/keluarga anak, Kesesuaian dengan kurikulum spiral, Prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP), Prinsip

²¹ Muhibbin, Syah. 2000. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.

psikologi perkembangan anak, Prinsip monitoring yang rutin ([http/Modul PGTK](http://ModulPGTK), Implementasi Nilai-nilai Islam Dalam Dunia Pendidikan).

Materi pengembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan, sebagai berikut :

- a) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti berbicara sopan santun dan berpakaian bersih dan rapi.
- b) Ibadah, berupa pembiasaan shalat berjama'ah di Mushalla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, kemudian membaca "Basmallah" dan "Hamdallah" ketika memulai dan menyudahi pelajaran.
- c) Akidah, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan, langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam super natural.
- d) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak-anak membaca dan mendengarkan sejauh mana kehidupan Nabi dan Rasul serta sahabat Nabi dan para pembesar dan Mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat dan mengikuti perjuangan mereka.²²

4. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan anak usia dini

²² Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Kalam Mulia.

diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.” Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya: ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.²³

Pentingnya pendidikan anak usia dini dalam aspek pembentukan kapasitas kecerdasan anak (manusia). Proses pembentukan kecerdasan dalam proses perubahan dan perkembangan yang sangat pesat ditentukan oleh intensitas dan kualitas rangsangan yang dilakukan orang dewasa (pendidik) sehingga terjadi penggabungan sinaps-sinaps menjadi sangat

²³ Mursidi, 2016. *Pengembangan Pembelajaran PAUD* . Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

lebat sehingga membentuk kapasitas kecerdasan. Jika tidak terjadi rangsangan maka sinapssinaps itu akan saling berguguran satu dengan yang lainnya. Kecerdasan anak menentukan sesanggupannya mentransformasikan apa yang terjadi dalam kehidupan selanjutnya supaya kelak telah menjadi dewasa dengan berkembang dalam kehidupan yang luas, dimulai dengan kehidupan keluarganya secara mandiri maupun bersama orang lain.²⁴

Peserta didik anak usia dini adalah keseluruhan perkembangan anak yang berkembang dengan pesat meliputi: (1) perkembangan nilai moral, agama, yaitu anak mampu menerapkan tata cara beribadah atau berdo'a sesuai ajaran agamanya, dan membiasakan mereka untuk hidup sesuai dengan aturan agama berdasarkan pemahaman anak melalui bimbingan guru, (2) perkembangan sosial emosi anak, yaitu kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, menahan emosinya.²⁵

5. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STTP) PAUD

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini adalah kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak yang mencakup :

1) Nilai-nilai Agama dan Moral (NAM)

Nilai nilai agama meliputi mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

2) Fisik Motorik

²⁴ Lalompoh, Cyrus T. Kartini Ester. 2017. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta, PT Grasindo.

²⁵ Asmawati, Luluk. 2018. *Perencanaan Pembelajaran PAUD* . Bandung, PT Rosdakarya

- a. Motorik Kasar: memiliki kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, dan lincah dan mengikuti aturan.
- b. Motorik Halus: memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.
- c. .Kesehatan dan Perilaku Keselamatan: memiliki berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

3) Kognitif

- a. Belajar dan Pemecahan Masalah: mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial dan menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
- b. Berfikir logis: mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.
- c. Berfikir simbolik: mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1-10, mengenal abjad, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.

4) Bahasa

- a. Memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan.
- b. Mengekspresikan Bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui.

- c. Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

5) Sosial-Emosional

- a. Kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.
- b. Rasa Tanggung Jawab untuk Diri dan Orang lain: mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.
- c. Perilaku Prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

6) Seni

Seni meliputi mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni.

Pada hakikatnya, anak usia dini mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Beberapa anak perkembangannya lebih cepat dari anak yang lain, jadi pada anak dengan umur yang sama mungkin tidak pada level perkembangan yang sama. Perkembangan anak usia dini terdiri dari: a) Perkembangan emosional, b) Perkembangan sosial, c) Perkembangan fisik, d) Perkembangan kognitif, e)

Perkembangan bahasa, dan f) Perkembangan kreatif. Bagaiman guru harus berbuat untuk bisa membantu anak mencapai perkembangan masing-masing. Metode yang paling sesuai adalah dengan mengamati tiap anak secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan.²⁶

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Usia 5-6 Tahun. Ruang lingkup perkembangan Nilai Agama dan Moral (NAM) dan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (TPPA) yaitu: a) Menenal agama yang dianutnya b) Mengerjakan ibadah c) Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, d) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan e) Mengetahui hari besar agama f) Menghormati (toleransi) agama orang lain.²⁷

6. Struktur Kurikulum 2013 PAUD

Sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2013 pasal 778 ayat 1 telah disebutkan bahwa struktur kurikulum merupakan perorganisasian kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan.

Penjelasan mengenai struktur kurikulum 2013 PAUD adalah:

a. Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berisi program-program pengembangan yang terdiri dari:

²⁶ Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta, 2013.

²⁷ Permendikbud, 137, 2014.

1. Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.
2. Program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.
3. Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.
4. Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain.
5. Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun.

Kompetensi Inti mencakup:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Tabel 1. Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI	
KI-1	Menerima ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggungjawab, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.
KI-3	Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghirup, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; menalar, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain.
KI-4	Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti.

Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal anak serta tujuan setiap program pengembangan. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti yaitu:

- 1) Kelompok 1: kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- 2) Kelompok 2: kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- 3) Kelompok 3: kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3;

4) Kelompok 4: kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Kompetensi Dasar dalam hal agama dan moral meliputi: mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya, Menghargai diri sendiri dan orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur, Mengenal kegiatan ibadah sehari-hari, Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia, Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa, Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilaksanakan memang sudah ada penelitian yang sejenis, akan tetapi dalam hal-hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang dapat peneliti dokumentasikan sebagai bahan kajian.

1. Penelitian saudara Tri Isnaini, yang berjudul “Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di Tk Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implelementasi metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang yang diklasifikasikan pada persiapan, materi dan penyampaian, alat peraga dan evaluasi kesemuanya sudah baik dalam hal persiapan, pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati sudah melakukan berbagai persiapan pribadi dan

teknis secara optimal, dalam hal materi dan penyampaian, Adapun faktor penunjang, yakni lingkungan dan sumber belajar, sedangkan faktor penghambat yakni hambatan pengelolaan kelas, evaluasi dan alat untuk bercerita.²⁸

2. Penelitian Saudari Rahmawati, yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan pada Pengembangan Moral Keagamaan bagi Anak Usia Dini (Studi Lapangan di PAUD Auliya-Kota Kendal)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral keagamaan anak usia dini di Playgroup Auliya terbilang baik, hal ini bisa dilihat dari kemampuan anak menerapkan isi nilai-nilai moral keagamaan yang diajarkan seperti: kemandirian, mau berinfak atau bersodaqoh, tanggungjawab, empati, suka menolong, antusias ibadah, adil, kreatif, kepedulian, nilai-nilai moral keagamaan tersebut dilakukan setiap hari oleh anak dengan metode pembiasaan positif, yang mana nilai-nilai tersebut diajarkan dengan menggunakan pendekatan *learning by doing* dengan konsep sekolah alam dan full day school sehingga anak langsung mempraktikkan apa yang diajarkan sehari-hari di sekolah. Tidak hanya sekedar mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan. Anak-anak selalu dibiasakan melakukan hal-hal positif setiap harinya, sehingga benar-benar menjadi kebiasaan baginya. Jadi pembiasaan positif merupakan metode yang tepat dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moral keagamaan pada anak usia dini.²⁹

²⁸ Tri Isnaeni, *Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang*.

²⁹ Rahmawati, *Implementasi Metode Pembiasaan pada Perkembangan Moral Keagamaan Bagi Anak Usia Dini di PAUD Azzahra Kota Kendal*.

3. Penelitian dari saudari Fitria Laily dengan judul “Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD Az-Zahra Desa Semarum Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek”. Hasil dari penelitian ini yaitu perencanaan pembelajaran yang meliputi prot, promes, dan rkh yang diipersiapkan guru dan murid. Metode yang digunakan meliputi unjuk kerja, bercerita, dandemonstrasi. Pelaksanaan penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Az-Zahra yang menggunakan pembiasaan sebelum memulai pembelajarandengan mengaji, berdoa sebelum melakukan kegiatan, menghafalkan surat-surat pendek.³⁰
4. penelitian dari saudari Primayanti Nurhasanah dengan judul “Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Sentra Ibadah Di Pendidikan Anak Usia Dini Istiqomah Sambas Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai moral keagamaan pada sentra ibadah.³¹

Adapun penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana implementasi model pembiasaan dan pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di TKIT Istiqomah Tembarak Temanggung dan bagaimana upaya guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak.

C. Kerangka Berfikir

Sesuai dengan kajian teori yang telah dipaparkan bahwa anak usia dini merupakan masa keemasan dan dalam masa ini adalah masa yang sangat

³⁰ Fitria Laily, *Penerapan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD AZ-Zahra Desa Semarum Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek*.

³¹ Primayanti Nurhasanah, *Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Sentra Ibadah di Pendidikan Anak Usia Dini Istiqomah Sambas Purbalingga*.

penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak maka sangat diperlukan stimulan dan bimbingan yakni pembiasaan untuk meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral sehingga benteng keimanan menjadi kokoh dan kuat. Dalam pelaksanaan implementasi pembiasaan dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak bosan dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai, untuk itu peran guru sebagai model, pembimbing, motivator, penilai, sangat dibutuhkan dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di TKIT Istiqomah Temanggung.



Gambar 2 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Menurut Moleong,

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”³².

Sedangkan menurut Nasution,

“Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”³³

Adanya dua definisi di atas menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang dilakukan dalam suatu objek alamiah atau natural, melihat objek penelitian itu senatural mungkin, apa adanya dan menyeluruh. Sugiyono mengatakan bahwa :

“Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut”.

³² Moleong, Lexy J., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2011, hal. 6.

³³ Sugiyono. *Metode. Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 19.

Peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan tujuan menggambarkan, menjabarkan suatu kondisi sosial, situasi dan beragam realitas yang terjadi di masyarakat. Penulis memilih pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pokok pembahasan yang harus diketemukan jawabannya dalam skripsi ini.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulisan tentang implementasi model pembiasaan dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di TKIT Istiqomah Greges Tembarak Temanggung tahun ajaran 2020 / 2021 akan menghasilkan deskripsi yang jelas tentang bagaimana model pembiasaan dan pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dan upaya guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini di TKIT Istiqomah Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2020 / 2021.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek adalah informan atau narasumber yang menjadi sumber data riset. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru kelas B Umar bin Khottob karena peneliti menganggap mereka lebih menguasai objek yang akan diteliti, selain itu juga masih tergolong terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.

C. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung

(dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data primer dalam penulisan ini diperoleh dari wawancara orang yang mempunyai kompetensi dalam bidang ini, seperti: Kepala Sekolah, Guru atau ustadzah di TKIT Istiqomah Temanggung, siswa, serta pihak-pihak terkait yang dapat memberikan informasi dalam penulisan ini.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan triangulas yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, maupun dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pekerjaan yang paling dalam melakukan penulis. Oleh karena itu, di bawah ini akan dikemukakan beberapa yang dipergunakan dalam mengumpulkan data, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi ialah pengamatan langsung menggunakan alat indera atau alat bantu untuk penginderaan suatu subjek atau objek. Observasi juga merupakan basis sains yang dilakukan dengan menggunakan

panca indera atau instrumen sebagai alat bantu penginderaan³⁴. Observasi merupakan suatu cara untuk mengadakan pilihan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis”³⁵.

Adapun data yang dibutuhkan melalui observasi ini menyangkut tentang implementasi model pembiasaan dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di TKIT Istiqomah Greges Tembarak Temanggung tahun ajaran 2020 / 2021.

2. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara³⁶. Sedangkan Sukardi, mengatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan responden/penjawab³⁷. Metode wawancara/interview adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab/dialog secara langsung, yang dilakukan antara pewawancara dengan responden untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Dari metode ini, penulis ingin menjangkau informasi tentang:

- a. Bagaimana model pembiasaan agama dan moral pada TKIT Istiqomah Temanggung.
- b. Upaya guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini di TKIT Istiqomah Greges Tembarak Temanggung.

³⁴ Purnomo, H. *Biostatistika*. Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2007, hal. 20.

³⁵ Nurkencana Wayan, Sumartana. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hal. 46.

³⁶ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hal. 126.

³⁷ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 109.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transaksi, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya³⁸. Dokumentasi merupakan data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. Wawancara dilakukan kepada Ustadzah Zakiyatul Fatiyah S.Pd. selaku guru kelas TK B kelas Umar bin Khottob Adapun data yang penulis peroleh melalui metode ini antara lain sebagai berikut:

- a. Data keadaan guru dan siswa TKIT Istiqomah Temanggung
- b. Data tentang keadaan sekolah TKIT Istiqomah Temanggung tahun ajaran 2020 / 2021.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyediaan data ke dalam bentuk yang lebih dibaca dan diinterpretasikan³⁹. Sedangkan menurut Patton (1980) dalam Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar⁴⁰. Untuk memperoleh data, dalam penulisan skripsi ini dipergunakan nonstatistik. Analisis nonstatistik membicarakan masalah-masalah pengambilan keputusan atau kesimpulan-kesimpulan yang benar melalui proses pengumpulan, penyusunan, penyajian dan penganalisaan data hasil

³⁸ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hal. 206.

³⁹ Hakim, T. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2002, hal. 62.

⁴⁰ Moleong, Lexy J., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2011, hal. 268.

penulisan yang berwujud kata, bukan rangkaian angka-angka⁴¹.

Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengatagorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipoteis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif⁴². Metode analisis data dilaksanakan dengan pola pikir induksi, yaitu analisis yang bermula dari fakta yang bersifat khusus menuju kesuatu kesimpulan yang bersifat umum⁴³. Berdasarkan hasil dari data-data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan dokumen yang telah diverifikasai sehingga terkumpul data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan, kemudian ditarik simpulan untuk menjawab perumusan masalah dalam skripsi ini.

⁴¹ Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997, hal. 27.

⁴² Moleong, Lexy J., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2011, hal. 103.

⁴³ Moleong, Lexy J., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2011, hal. 107.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak di TK IT Istiqomah Greges Tembarak Temanggung sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada kaitanya antara perkembangan Nilai-nilai agama dan moral menggunakan metode pembiasaan, seperti pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan dan pembiasaan terprogram. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti rutin memandu kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, spontan sopan dalam bertutur kata, keteladanan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, kegiatan terprogram menghafal surat-surat dan hadis-hadis pendek. Dalam melaksanakan pembelajaran dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak melalui peran guru, kami mencoba membuat anak melakukan kegiatan pembiasaan yang dapat di pahami oleh anak di antaranya: anak mampu mengenal kitab suci agama yang di anut, anak mampu mengerjakan ibadah, anak dapat memahami perilaku mulia (jujur, menolong, sopan hormat) dan anak mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dalam hal ini guru mengharapkan anak bisa mengembangkan kemampuan nilai-nilai agama dan moral dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga pendidikan yang diberikan guru bisa lebih optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif kualitatif yang telah dilakukan di TK IT Istiqomah Greges Tembarak Temanggung, maka penulis ajukan beberapa saran-saran tersebut diajukan kepada kebijakan, pelaksanaan kebijakan, sebagai berikut:

1. Guru sebagai sebagai dasar kualitas peserta didik, tentu guru harus bisa memberi contoh nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, guru juga masih harus banyak belajar agar menjadi seorang guru yang profesional, aktif dan menyenangkan dan hendaknya juga memberikan media yang kreatif dan inovatif agar anak tidak bosan.
2. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak hanya membutuhkan perlengkapan sarana dan fasilitas dalam proses pembelajarannya, tetapi juga membutuhkan suasana yang menyenangkan. Melalui metode pembiasaan anak dapat mengembangkan perkembangan moral agama dengan cara melibatkan langsung anak dengan kegiatan yang berhubungan dengan moral agama, dan dalam proses pembiasaan guru pun mempunyai peranan yang sangat penting karena dalam pembiasaan guru lah yang menjadi panutan anak-anak dalam proses pembelajaran, dengan demikian seorang guru diuntut untuk selalu mencerminkan hal baik seperti rapih dalam berpenampilan sopan dalam bertutur kata dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. Siti, dkk.2007. *Pengembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Ali, Zainuddin. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Ani Siti Anisah,Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X, Vol. 05; No. 01; 2011;h. 70-84
- Anita. Yus. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak Jakarta*, Media Group.
- Arif, Armai. 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hal. 126.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hal. 206.
- Asmawati, Luluk. 2018. *Perencanaan Pembelajaran PAUD* . Bandung, PT Rosdakarya
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997, hal. 27.
- Budiningsih, C Asri. 2013. *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta, PT rineka Cipta.
- Didik suprianto, perkembangan nilai agama dan moral anak dan pendidikan keagamaan orang tua, vol. III, NO.1 maret 2015
- Fakhruddin, Asef Umar. 2010. *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD: Tips, Strategi, dan Panduan Pengembangan Praktisnya*. Jogjakarta, Bening.
- Hakim, T. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2002, hal. 62.
- Hartiwi, Pelaksanaan Pembiasaan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Terpadu Mutiara Yogyakarta (Implementation Of Religius And Moral Habituation On Children From 5-6 Years), Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 3 Tahun Ke-5 2016, h.314

- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Inawati, Asti. 2017, *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Anak, Vol.3 No.1 2017
- Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta, 2013.
- Jonas, Mark E, 2016, Plato's anti kholbergian program for moral education Journal of Philosophy of Education. Vol. 50, No. 2.
- Lalompoh, Cyrus T. Kartini Ester. 2017. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta, PT Grasindo.
- M. Fadilah. Lilif MQ Lilif. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta Arruz Media.
- Mawaddah Nasution dan Rini, *Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat, Dosen Fakultas Agama Islam UMSU, Intiqad Vol. 8 No. 2 Desember 2016: h.147 – 177*
- Moleong, Lexy J., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2011, hal. 6.
- Moleong, Lexy J., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2011, hal. 268.
- Moleong, Lexy J., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2011, hal. 103.
- Moleong, Lexy J., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2011, hal. 107.
- Muhammad Fadillah. Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta, 2014) hlm.23
- Muhibbin, Syah. 2000. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Muhibbin, Syah. 2000. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.
- Mursidi. 2016. *Pengembangan Pembelajaran PAUD* . Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

- Nata, Abuddin. 2002. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Devisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Nurkancana Wayan, Sumartana. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hal. 46.
- Permendikbud, 137, 2014.
- Purnomo, H. *Biostatistika*. Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2007, hal. 20.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* . Jakarta Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Kalam Mulia.
- Ratih Rusmayanti Dan Elisabeth Cristiana, Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B Di Tk Bina Anak Sholeh Tuban, Jurnal Bk Unesa. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2013,h. 329 – 337
- Sit, Masganti. Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan16.1 (2010) h 1-12
- Siti Khodtjah, Hayatul Izzah, Islamic Habituation Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, Jurnal Pg-Paud Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, Hal 76-149
- Solikin, Nur. 2018. *RumahkuMadrasahku*. Yogyakarta, Laksana.
- Sugiyono. *Metode. Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 19.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 109.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta, Prenadamedia Group.
- Syamsudin, Amir. Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak1.2.
- Undang-Undang Sisitem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- Yusuf, Syamsu. M Sugandi, Nani. 2013 *Pengembangan Peserta Didik Jakarta*, PT Rajagrafindo Persada.